



(Indonesian) تَعْلِيمُ كَالْاِحْتِجَامِ

Balasan atas Kezaliman



Diterjemahkan ke bahasa Indonesia
oleh Departemen Penerjemahan
(Dawat-e-Islami)

Syaikh Thariqah Amire Ahlussunnah pendiri
Dawate Islami Allamah Maulana Abu Bilal

MUHAMMAD ILYAS

al-Attar al-Qadiri al-Rhidawi

محمد إلیاس
القادري الرحدي

ظلم کا انجام

Zulm ka Anjam

Balasan atas Kezaliman

Ceramah ini disampaikan oleh Syaikh Thariqah, Amir Ahlussunnah, pendiri Dawate Islami 'Allamah Maulana Abu Bilal Muhammad Ilyas Attar Qadiri Razavi دامت بركاتهم العالیہ dalam bahasa Urdu. Departemen Penerjemahan DawateIslami telah menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris kemudian bahasa Indonesia. Jika anda menjumpai kesalahan dalam seri terjemahan bahasa Indonesia ini, baik isi maupun redaksi, silakan untuk menginformasikannya melalui telepon atau email di bawah ini. Semoga amal baik anda mendapatkan balasan pahala.

Departemen Penerjemahan (DawateIslami)

Aalami Madani Markaz, Faizan al-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Bab al-Madinah, Karachi, Pakistan

Telp : +92-21-111-25-26-92 – Ext. 7213

Email : translation@dawateislami.net

Balasan atas Kezaliman

An English translation of 'Zulm ka Anjam'



ALL RIGHTS RESERVED

Copyright © 2022 *Maktabat-ul-Madinah*

Dilarang memperbanyak atau mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk atau cara apapun, baik elektronik, cetak, fotocopy, rekaman, dsb., tanpa izin tertulis dari *Maktabatul Madinah*.

Cetakan ke-2 : Zul-Qa'dah, 1443 H (Jun, 2022)
Penerbit : Maktabat-ul-Madinah
Kuantitas : 2000
ISBN : 978-969-579-660-3

SPONSORSHIP

Silahkan hubungi kami jika anda berminat mensponsori percetakan buku atau buklet agama untuk *Isal Sawab* (mengirim pahala) kepada anggota keluarga anda yang sudah meninggal.

Maktabatul Madinah

Aalami Madani Markaz, Faizan al-Madinah, Mahallah Saudagran,
Purani Sabzi Mandi, Bab al-Madinah, Karachi, Pakistan

✉ **Email:** maktabaglobal@dawateislami.net – maktaba@dawateislami.net

☎ **Phone:** +92-21-34921389-93

🌐 **Web:** www.dawateislami.net

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَتَابَعُدُّ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Doa sebelum Membaca Buku

Bacalah doa berikut sebelum Anda mempelajari buku agama Islam, Anda akan mengingat apa pun yang Anda pelajari, إِنَّ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ:

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيْنَا حِكْمَتَكَ وَأَنْشُرْ
عَلَيْنَا رَحْمَتَكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya

Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Bukakan pintu ilmu dan hikmah bagi kami, dan kasihanilah kami! Wahai Dzat Yang Maha Agung dan Maha Mulia! (*Al-Mustatraf, vol. 1, hlm. 40*)

Catatan:

Bacalah Shalawat Nabi sekali sebelum dan sesudah berdoa.

Contenuti

Balasan untuk Kezaliman	1
Mahkota Mutiara	1
Perampok yang Mengerikan.....	2
Balasan untuk Kejahatan Pasti akan Datang.....	3
Menjatuhkan semua Pembunuh ke Nereka	5
Belunggu Api.....	5
Siapakah Orang Miskin itu?	6
Ingat baik-baik!	6
Sepuluh Apel.....	8
Menggunakan Tusuk Gigi Tanpa izin.....	8
Kerugian Untuk Hanya Memetik Sebutir Gandum.....	9
700 Rak'at Shalat Berjamaah	10
Haramnya Menunda Pembayaran Hutang tanpa Alasan	12
Menunda Pembayaran Hutang.....	13
Jadi Kaya dengan Amal Baik	14
Orang yang Menyakiti Allah ﷻ dan Rasul-Nya.....	15
Bertamasya di Surga.....	17
Kesederhanaan Nabi ﷺ	17
Memelintir Telinga	18
Definisi Seorang Muslim.....	18
Tatapan yang Menyakiti.....	19
Kita Baik kepada yang Baik	20
Jangan Membalas Kejahatan dengan Kejahatan.....	21
Perjalanan Mengembalikan sebuah Pena	22
Hukum Memakai Sandal tanpa Izin.....	22

Sikap Mulia tentang Minyak Wangi.....	24
Memadamkan Lampu!	24
Taman Surga atau Lubang Neraka	25
Sepotong Kurma.....	25
Tamparan seorang Raja.....	26
Kesederhanaan Sayyiduna ‘Umar Faruq al-A’zam.....	27
Su’ul Khatimah	28
Berbohong di Pengadilan.....	29
Sanjungan yang Salah	29
Penjelasan tentang Munafik	31
Wajib Menolong yang Terzalimi	31
Percikan Api di Alam Kubur	32
Simpati kepada Kaum Muslim	32
Simpati kepada Pencuri.....	33
Hukuman Perampok	33
Pahala bagi Pendakwah	34
Mempelajari Hak-Hak Orang Lain	35
Perbuatan-Perbuatan yang Menyakiti Saudara Kita	35
Mengolok-olok adalah Perbuatan Dosa.....	36
Hukuman bagi Pengolok-olok	37
Mintlah Maaf!	38
Saya telah Mem maafkan	39
Uang yang harus dikembalikan.....	40
Cara Meminta Maaf kepada Orang-Orang yang Kita Lupa.....	41
Allah عَزَّوَجَلَّ akan Mendamaikan.....	42
12 Adab tentang Percakapan	44

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Balasan untuk Kezaliman¹

Walaupun setan berusaha membuat Anda malas, bacalah buklet ini sampai selesai, إِنَّ هَآءِ اللّٰهٖ عَزَّوَجَلَّ Anda akan menangis karena takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ.

Mahkota Mutiara

Dinyatakan dalam kitab *Al-Qaul al-Badi'*: Setelah kematian Sayyiduna Syekh Ahmad Bin Mansur رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ, seseorang bermimpi bahwa dia mengenakan jubah dengan mahkota mutiara di kepalanya dan berdiri di Mihrab Masjid di daerah Syiraz. Si pemimpi bertanya, (مَا فَعَلَ اللّٰهُ بِكَ؟): bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ memperlakukanmu? Dia رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ menjawab, 'Allah عَزَّوَجَلَّ telah mengampuni saya, menghadiahkan saya dengan mahkota mutiara ini dan memasukkan saya ke surga.' Dia bertanya lagi, 'Mengapa Anda mendapatkan hadiah?' Syekh Ahmad Bin Mansur رَحْمَةُ اللّٰهِ عَلَيْهِ menjawab, 'الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَزَّوَجَلَّ', Aku dulu banyak

¹ Amir Ahl Sunnah دامت بركاتهم العاليه menyampaikan ceramah ini selama tiga hari pertemuan Dawat Islami, gerakan al-Qur'an dan Sunnah non-politik dan global, di Sahra Madinah, Multan pada 1429 H (2008 M). Ceramah ini sedang diterbitkan dengan beberapa revisi.

bershalawat kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ; itulah amalan yang membuat saya beruntung.’ (*Al-Qaul al-Badi'*, hlm. 254)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Perampok yang Mengerikan

Shaykh ‘Abdullah Shaafi’i رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menceritakan dalam buku tentang *Perjalanannya*: Suatu kali saya pergi ke sebuah desa dari Basra. Di sore hari, tiba-tiba, perampok yang mengerikan menyerang kami. Perampok itu membunuh teman saya, dan setelah merampas uang dan barang-barang saya, dia mengikat tangan saya dengan tali, lalu membaringkan saya di tanah dan melarikan diri. Entah bagaimana, saya berhasil melepaskan ikatan tangan saya dan melanjutkan perjalanan, tetapi saya tersesat hingga matahari terbenam. Saya terus bergerak ke arah di mana saya melihat api menyala.

Setelah berjalan agak jauh, saya menemukan sebuah tenda. Saya agak lelah karena rasa haus yang hebat, lalu saya berdiri di pintu masuknya dan memanggil: ‘الْعَطَشُ! الْعَطَشُ!’. Haus haus! Ternyata, tenda itu milik perampok yang tadi merampok saya. Alih-alih membawa air untuk saya, perampok itu keluar dengan pedang dan bermaksud menghabisi saya dengan sekali tebasan. Istri perampok itu menghalanginya tetapi dia tetap saja menyerangku. Dia menyeretku jauh ke dalam hutan, lalu menginjak di dadaku dan meletakkan pedangnya di leherku. Tiba-tiba, seekor singa muncul mengaum dari semak-semak.

Balasan untuk Kezaliman

Perampok itu jatuh karena ketakutan melihat singa. Singa itu menerkam dan mengoyak-oyak orang itu, akhirnya menghilang ke semak-semak. Saya bersyukur atas campur tangan Allah عَزَّوَجَلَّ untuk menolongku.

Anda yang menyebar benih, Anda juga yang menuainya.

Balasan untuk Kejahatan Pasti akan Datang

Wahai saudara-saudara muslimin yang tercinta! Pernahkah Anda menyadari betapa buruknya balasan atas kezaliman? Sayyiduna Syekh Muhammad Bin Isma'il Bukhari رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ dalam kitab 'Sahih Bukhari': Sayyiduna Abu Musa Ash'ari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ meriwayatkan bahwa Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, 'Sungguh, Allah عَزَّوَجَلَّ memberikan kelonggaran bagi yang berbuat zalim sampai Dia عَزَّوَجَلَّ mencengkeramnya, dan Dia tidak melepaskannya.' Kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ membaca Ayat ke-102 dari Surat Hud:

كَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ

وَهِيَ ظَالِمَةٌ ۖ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat.

(Sahih Bukhari, vol. 3, hlm. 247, Hadits no. 4686)

Dari kejadian tersebut, perbuatan terorisme, perampokan, pembunuhan dan perilaku kejahatan lainnya akan membawa akibat buruk kepada diri mereka sendiri. Karena, setiap kali siksaan dari Allah menimpa orang-orang seperti itu, mereka menderita kematian yang mengerikan dan tidak ada yang berduka untuk mereka. Terlebih lagi, siksaan di akhirat yang amat pedih telah menanti. Tidak diragukan lagi, menindas orang lain adalah perbuatan dosa yang akan membawa penderitaan di kehidupan dunia dan akhirat, dan mengakibatkan siksaan neraka. Kekejaman adalah pelanggaran terhadap perintah Allah ﷻ dan Nabi-Nya ﷺ dan pelanggaran atas hak manusi.

Imam Jurjaani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ mendefinisikan kata “zalim” dalam bukunya, *At-Ta’rifat*: menyalahgunakan sesuatu.

(At-Ta’rifat li al-Jurjani, hlm. 102)

Dalam syariat, kekejaman berarti melakukan ketidakadilan terhadap hak seseorang atau menyalahgunakan sesuatu atau menghukum orang yang tidak melakukan pelanggaran. (*Mirāt, vol. 6, hlm. 669*)

Perampok yang kisahnya baru saja Anda baca adalah bentuk kekejaman dengan membunuh orang yang tidak bersalah dan merampas harta manusia. Perampok itu telah mendapatkan hukuman di dunia ini, dan siapa yang tahu siksaan apa yang

akan dia hadapi di kuburnya. Apalagi pertanggungjawaban di hari kiamat belum ditimpakan kepadanya. Bahkan saat ini, banyak pencuri atau perampok tidak segan-segan mengambil nyawa orang. Ingat! Membunuh orang yang tidak bersalah adalah dosa yang mengerikan.

Menjatuhkan semua Pembunuh ke Neraka

Sayyidina Muhammad Bin 'Isa Tirmizi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, di dalam kitab haditsnya yang terkenal, 'Tirmizi', meriwayatkan dari Sayyidina Abu Sa'id Khudri dan Sayyidina Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, "Jika semua yang ada di langit dan di bumi ikut serta dalam membunuh seorang muslim, Allah عَزَّوَجَلَّ akan menjatuhkannya ke neraka." (*Sunan at-Tirmizi, vol. 3, hlm. 100, Hadits no. 1403*)

Belunggu Api

Mereka yang melakukan penipuan uang, perampokan, dan pemerasan. Harta hasil kejahatan mungkin sekarang terlihat menarik dan menyenangkan, tetapi pada hari kiamat harta itu menjadi masalah besar. Dengarlah, wahai kalian! Sayyidina Faqih Abu Laits Samarqandi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan dalam buku *Qurratul 'uyun*: Sesungguhnya, ada belunggu api di jembatan *shirat*. Orang yang mengambil bahkan satu dirham dengan cara yang tidak adil; kakinya akan diikat dengan belunggu api. Belunggu itu akan menyulitkannya untuk menyeberangi jembatan *shirat* sampai pemilik dirham itu

tidak mengambil ganti rugi dari perbuatan baiknya. Dan jika dia kehabisan amal baik, dia harus menanggung beban dosa pemiliknya juga, dan akibatnya dia akan jatuh ke neraka.

(Qurraṭ al-‘uyun ma’ ar-Raud al-Faiq, hlm. 392)

Siapakah Orang Miskin itu?

Sayyidina Muslim Bin Hajjaj Qusyayri رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ meriwayatkan dalam kitab haditsnya yang terkenal ‘*Shahih Muslim*’: Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bertanya kepada para sahabat, “Tahukah kalian siapa orang yang disebut miskin?” Para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ menjawab, “Ya Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, “Miskin berarti tidak memiliki dirham (uang) dan harta lainnya.” Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menjawab, “Orang miskin adalah umatku yang melakukan shalat, puasa dan zakat tetapi dia juga mencemooh dan memfitnah orang lain, serta menipu, membunuh, dan menghardik sesamanya. Pada hari pembalasan, amal baiknya itu sebagian akan diberikan kepada korban-korbannya hingga habis semua amalnya, dan dosa-dosa korbannya akan ditimpakan kepadanya, kemudian dia akan dilemparkan ke dalam neraka.” (*Sahih Muslim, hlm. 1394, Hadits no. 2581*)

Ingat baik-baik!

Wahai kalian yang menunaikan shalat, kalian yang menjalankan puasa, kalian yang menunaikan haji, kalian yang menunaikan zakat, dan kalian yang bersedekah, orang-orang

Balasan untuk Kezaliman

yang bertakwa, takut dan gentarlah! Sungguh, orang miskin adalah orang yang dicabut amalnya pada hari pembalasan, meskipun melakukan amal baik seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya. Karena mereka di dunia telah mencaci, menghina, dan menghardik orang lain, atau tidak mengembalikan barang yang dipinjam dengan sengaja, atau tidak membayar hutang, atau menyakiti perasaan manusia. Orang-orang seperti itu akan diambil amal salehnya, dan jika amalnya habis, dia akan dilemparkan ke Neraka sambil memikul beban dosa-dosa korbannya.

Diriwayatkan dalam ‘*Sahih Muslim*’ bahwa Rasulullah ﷺ berkata, “Anda orang harus mengembalikan hak-hak orang lain yang Anda ambil, bahkan kambing yang bertanduk pun akan diambil tanduknya untuk dibalaskan kepada kambing tak bertanduk.” (*Shahih Muslim, hlm. 1394, Hadits no. 2582*)

Artinya, jika Anda tidak memenuhi hak-hak orang-orang di dunia ini, maka Anda harus mengembalikan hak-hak mereka pada hari kiamat, jika di kehidupan duniawi, dengan uang, dan di akhirat, dengan perbuatan baik Anda. Oleh karena itu, menghormati hak-hak orang lain di dunia ini adalah keharusan untuk menghindari penderitaan di akhirat.

Disebutkan dalam kitab *Mirāt Syarh Misykat*: Meskipun hewan tidak bertanggung jawab atas kewajiban syariat, mereka masih

harus mengembalikan hak makhluk. (*Mirat, vol. 6, hlm. 674*)

Mereka yang takut kepada Allah عَزَّوَجَلَّ sangat berhati-hati dalam hal pengakuan hak asasi manusia (*huquq al-'ibad*) bahkan dalam urusan yang tampaknya tidak penting yang membuat kita heran.

Separuh Apel

Sayyidina Ibrahim Bin Adham رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menemukan sebuah apel di sungai kecil di dalam sebuah kebun. Ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ mengambil dan memakannya. Apabila Ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ memakannya, ia merasa sangat menyesal atas apa yang telah beliau lakukan karena ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ memakannya tanpa izin dari pemiliknya! Oleh karena itu, Ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ pergi ke kebun untuk mencari pemiliknya. Pemiliknya adalah seorang wanita. Ia رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ meminta maaf atas perbuatannya. Wanita itu berkata, “Raja dan saya adalah pemilik kebun ini. Saya menerima permintaan maaf Anda mengenai hak saya tetapi saya tidak memiliki wewenang untuk memaafkan Anda atas nama raja.” Sang raja berada di kota Balkh, Ibrahim Bin Adham pun رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berangkat ke Balkh dan akhirnya berhasil mendapat persetujuan dari raja. (*Rahlah Ibn Batutah, vol. 1, hlm. 34*)

Menggunakan Tusuk Gigi Tanpa izin

Saudara-saudara muslim yang tercinta! Ada banyak pelajaran moral dalam cerita di atas bagi mereka yang

merampas milik orang lain dan mencuri barang-barang dari toko (misalnya buah-buahan, sayuran, dll.). Apa yang akan mereka lakukan jika mereka dituntut atas tindakan seperti itu pada Hari Pembalasan? Oleh karena itu, 'Allamah 'Abdul Wahhab Sya'rani رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ telah meriwayatkan dalam kitab *Tanbih al-Mughtarrin*: Orang suci Tabi'i yang terkenal Sayyidina Wahb Bin Munabbih رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata bahwa seorang dari bani Israel bertobat untuk semua dosanya sebelumnya, kemudian beribadah selama tujuh puluh tahun terus-menerus. Dia akan menjalankan puasa di siang hari dan berjaga di malam hari untuk beribadah, dan dia tidak akan makan makanan lezat atau beristirahat di bawah naungan apa pun.

Setelah kematiannya seseorang memimpikannya dan bertanya, (مَا فَعَلَ اللَّهُ بِكَ؟) “Bagaimana Allah عَزَّوَجَلَّ memperlakukanmu?” Dia menjawab, “Allah عَزَّوَجَلَّ meminta pertanggungjawaban perbuatanku, mengampuni semua dosaku, tetapi karena sebatang kayu (tusuk gigi) yang aku gunakan untuk membersihkan gigiku tanpa izin pemiliknya dan tidak bisa memintanya untuk memaafkan kesalahanku, aku dicegah dari surga (yaitu karena melanggar hak manusia)”.

(Tanbih al-Mughtarin, hlm. 51)

Kerugian Untuk Hanya Memetik Sebutir Gandum

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Renungkanlah bahwa sepotong kayu kecil menghalangi orang bani Israel untuk

masuk surga. Membersihkan gigi dengan sepotong kayu yang tidak berharga tampaknya sangat tidak berarti dibandingkan dengan orang-orang yang saat ini menipu jutaan dan miliaran uang orang lain. Semoga Allah ﷺ membuat kita melangkah di jalan yang benar! Aamiin

Disebutkan satu lagi kisah menghebohkan tentang kehancuran kehidupan akhirat seseorang karena hanya memetik sebutir gandum tanpa seizin pemiliknya. Diriwayatkan bahwa seseorang memimpikan orang yang sudah meninggal dan bertanya: (مَا قَعَلَ اللهُ بِكَ؟) Bagaimana Allah ﷺ menghisabmu? Dia menjawab, “Allah ﷺ telah memaafkan saya, tetapi proses pertanggungjawaban saya dilakukan dan saya diinterogasi tentang hari ketika saya sedang duduk di toko teman. Saya pun mengingat peristiwa itu dengan cepat. Saat matahari terbenam, ketika saya berbuka puasa, saya mengambil sebutir gandum dari karung dan saat akan memakannya saya menyadari bahwa gandum itu bukan milik saya, saya pun meletakkannya kembali di tempatnya. Jadi, saya dimintai pertanggungjawaban hanya karena memetik biji-bijian orang lain, dan perbuatan baik saya berkurang sesuai dengan kerusakan yang telah saya lakukan.” (*Mirqat al-Mafatih*, vol. 8, hlm. 811, Hadits no. 5083)

700 Rak'at Shalat Berjamaah

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Sudah mengertikah Anda! Hanya memetik gandum orang lain dapat menyebabkan

Balasan untuk Kezaliman

kerugian di akhirat. Pelajaran tentang dosa memetik atau memakan sebutir gandum sudah tidak dihiraukan, karena saat ini, orang-orang dengan seenaknya sendiri makan tanpa izin, misalnya menerobos ke dalam pesta tanpa diundang. Bahkan kedatangannya pun tanpa diundang, dan merupakan perbuatan yang melanggar syariat. Dinyatakan dalam hadits Abu Daud: Orang yang menghadiri (suatu pesta/walimatul ursy) tanpa diundang telah masuk sebagai pencuri dan keluar dengan mendatangkan malapetaka.

(Sunan Abi Dawud, vol. 3, hlm. 379, Hadits no. 3741)

Apalagi sekarang ini, orang menipu ribuan bahkan jutaan uang orang lain atas nama hutang. Dalam kehidupan duniawi, tampaknya hal itu sangat sepele, tetapi akan menjadi bencana pada hari pembalasan. Wahai orang-orang yang tidak melunasi hutang rakyat, dengarkan baik-baik! Imam Ahmad Raza Khan رحمته الله عليه telah berkata, 'Barangsiapa tidak melunasi hutang seseorang sekitar tiga *paisa*, dia harus membayarnya dengan tujuh ratus shalat berjamaah sebagai gantinya pada hari pembalasan.'

(Fatawa Razawiyyah, vol. 25, hlm. 69)

Dapat dipahami bahwa memeras uang orang lain adalah perbuatan kejam dan sebenarnya menyebabkan kerugian bagi pelakunya. Dalam kitab kumpulan hadistnya, *Tabarani*, Sayyiduna Sulayman Tabarani رحمته الله عليه menyatakan: Maksud dari perkataan Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم

adalah: Perbuatan baik penindas akan diberikan kepada yang tertindas, dan dosa-dosa orang yang tertindas akan diberikan kepada penindas.

(Al-Mu'jam al-Kabir, vol. 4, hlm. 148, Hadits no. 3969)

Haramnya Menunda Pembayaran Hutang tanpa Alasan

Berikut adalah dalil tentang pentingnya membayar hutang. Sayyiduna Imam Muhammad Bin Muhammad Ghazali رحمته الله عليه telah menyatakan dalam kitab *Kimiya as- Sa'adah*: Barangsiapa mengambil hutang dan berniat akan membayarnya kembali dengan jujur, Allah عَزَّوَجَلَّ menunjuk beberapa malaikat untuk mengamankannya dan memohon agar hutangnya dilunasi.

(Lihat: Ithaf as-Sadah li az-Zabidi, vol. 6, hlm. 409)

Jika orang yang berhutang menunda untuk membayarnya, padahal dia mampu, tanpa persetujuan peminjam, penundaan itu, bahkan untuk sesaat, adalah dosa dan peminjam akan dianggap kejam dan menindas. Apakah dia berpuasa atau tidur, dosa-dosanya akan terus dicatat dalam rekeningnya (artinya dosanya akan terus bertambah), dan sepanjang waktu, dia akan terus menerus di bawah laknat Allah عَزَّوَجَلَّ.

Ini adalah dosa yang tetap mengalir kepada orang itu bahkan ketika dia sedang tidur. Jika dia dapat melunasi hutangnya dengan menjual barang-barangnya, dia harus melakukannya; jika tidak, dia akan menjadi orang yang berdosa. Jika dalam

Balasan untuk Kezaliman

ganti rugi utang ia memberikan sesuatu yang tidak disukai peminjam, maka ia tetap berdosa dan akan dituduh melakukan kejahatan berupa perbuatan keji sampai peminjam memaafkannya, karena perbuatan itu merupakan dosa besar yang diabaikan begitu saja.

(Kimiya as-Sa'adah, vol. 1, hlm. 336)

Menunda Pembayaran Hutang

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Ketika orang sedang dalam keadaan membutuhkan, mereka menyanjung orang yang memiliki uang dan membuat janji palsu saat meminjam uang. Tapi begitu mereka mendapatkannya, mereka enggan untuk membayarnya kembali. Padahal dalam hati kecil mereka terbesit untuk membayar kembali hutangnya disertai banyak ucapan terima kasih. Namun, yang terjadi hari ini adalah banyaknya penundaan pembayaran hutang yang membuat peminjam frustrasi. Selain itu, pembayaran yang dilakukan secara bertahap juga sering mengecewakan peminjam.

Ingat! Mengecewakan peminjam tanpa alasan yang sah adalah suatu bentuk kezaliman. Para pedagang terbiasa menunda pembayaran hutang dan mengatakan kepada peminjam untuk datang di lain hari atau di lain waktu. Meskipun syariat tidak mengizinkan perbuatan semacam itu, mereka tetap menunda pembayaran hutang padahal saat itu mampu membayarnya. Mereka tidak peduli bahwa mereka menciptakan kerugian besar bagi diri mereka sendiri. Jika Anda memiliki uang dan

berencana untuk melunasi hutang di malam hari, apapun alasannya Anda tetap bisa membayarnya di pagi hari!

Jadi Kaya dengan Amal Baik

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Melanggar hak manusia membawa kerugian besar di akhirat. Sayyiduna Ahmad Bin Harb رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan, “Banyak orang meninggal dalam keadaan kaya dan membawa banyak amal baik, tetapi karena mereka sering melanggar hak orang lain, mereka akan kehilangan semua amal mereka pada hari pembalasan dan menjadi miskin dan faqir.’ (*Tanbih al-Mughtarrin, hlm. 53*)

Sayyiduna Syekh Abu Taalib Muhammad Bin ‘Ali Makki رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ di dalam *Qut al-Qulub*: Kebanyakan orang akan dimasukkan ke neraka karena dosa orang lain (bukan karena dosanya sendiri) yang ditimpakan kepadanya karena melanggar hak manusia. Demikian pula, sejumlah besar orang akan masuk surga (bukan karena perbuatan baik mereka sendiri) setelah menerima perbuatan baik orang lain.

(*Qut al-Qulub, vol. 2, hlm. 292*)

Jelaslah bahwa mereka yang merasa disakiti dan hak-haknya dilanggar di dunia akan mendapatkan perbuatan baik orang lain. Jadi, orang-orang yang terzalimi dan yang tersiksa akan mendapat manfaat di hari kiamat.

Orang yang Menyakiti Allah ﷻ dan Rasul-Nya

Masalah hak asasi manusia adalah sesuatu yang membutuhkan perhatian besar, tetapi sayangnya, hari ini, selain orang-orang biasa, bahkan banyak orang berpengaruh tidak memperhatikan hal ini. Saat ini, kemarahan adalah penyakit yang tersebar luas. Kemarahan ini menyebabkan bahkan orang yang baik untuk menyakiti perasaan orang lain dan mereka bahkan tidak menyadari bahwa menyakiti perasaan seseorang yang tidak diizinkan syariat hukumnya haram dan berakibat neraka.

A'la Hadrat, Imam Ahmad Raza Khan رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan dalam *Fatawa Razawiyah*, volume 24, halaman 342, dengan merujuk ke *Tabarani*: Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: (مَنْ أَدَى) Barang siapa menyakiti seorang muslim berarti dia telah menyakitiku, dan orang yang menyakitiku, dia telah menyakiti Allah ﷻ.

(*Al-Mu'jam al-Awsat*, vol. 2, hlm. 387, *Hadits no. 3607*)

Allah ﷻ berfirman dalam Surah al-Ahzab, Ayat 57, tentang orang yang menyakiti Allah ﷻ dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَ

عَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُهِينًا ﴿٥٧﴾

Sesungguhnya (terhadap) orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatnya di dunia dan di

akhirat, dan menyediakan azab yang menghinakan bagi mereka.

(Bagian 22, Surah al-Ahzab, Ayat 57)

Rasa Gatal yang Menyakitkan

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Jika Anda pernah menyakiti seseorang tanpa alasan syarii, walaupun dia kakak atau abang Anda, ayah, istri, mertua, bahkan presiden, perdan menteri, guru, mursyid, Muazzin atau Imam dan Khatib, bertaubat dan memohon ampun kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** tanpa ragu-ragu, dan juga ingat untuk meminta maaf dari orang tertentu yang Anda sakiti dan berdamailah dengannya, karena siksaan neraka yang mengerikan tak tertahankan.

Dengarkan baik-baik, Sayyiduna Yazid Bin Syajarah **رَضِيَ اللهُ عَنْهُ** bersabda, “Neraka memiliki garis batas seperti garis pantai laut, yang dihuni oleh ular yang mirip dengan unta yang mondar-mandir, dan kalajengking yang mirip bagal. Ketika orang-orang berdosa di neraka meminta pengurangan rasa sakit, mereka akan diperintahkan untuk keluar dari perbatasan. Saat mereka akan bergerak, ular akan menangkap mereka dari bibir dan wajah mereka, dan akan merobek kulit mereka. Orang-orang berdosa akan lari menuju api untuk menyelamatkan diri, kemudian mereka akan ditimpa penyakit yang akan menimbulkan rasa gatal yang hebat. Mereka akan menggaruk kulit mereka hingga daging mereka terkelupas dan

Balasan untuk Kezaliman

hanya tulang yang tersisa, kemudian mereka ditanya, “Wahai fulan, apakah kamu merasa sakit?” Dia menjawab, “Ya”. Kemudian dikatakan bahwa itu adalah pembalasan dari rasa sakit kaum muslimin karena perbuatanmu.

(At-Tarhib wa At-Tarhib, vol. 4, hlm. 280, Hadits no. 5649)

Bertamasya di Surga

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Seorang muslim tidak menyakiti muslim lain. Sebaliknya, tugasnya seorang muslim adalah melindungi umat Islam lain dari keburukan. Sayyiduna imam Muslim Bin Hajjaj Qushayri رحمته الله عليه meriwayatkan dalam *Sahih Muslim* bahwa Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم bersabda, “Aku melihat seseorang berkeliaran di surga. Dia bisa pergi ke mana pun dia mau karena di dunia, dia telah menebang pohon dari jalan agar tidak menghalangi orang-orang yang lewat.”

(Sahih Muslim, hlm. 1410, Hadits no. 2617)

Kesederhanaan Nabi ﷺ

Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم, dengan *uswah al-hasanah*-nya, telah mencontohkan ajaran mulia bagi kita untuk melindungi hak-hak sesama makhluk, seperti yang ditunjukkan oleh hadits berikut ini. Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم mengumumkan secara terbuka pada saat menjelang wafatnya, “Jika saya bertanggung jawab untuk membayar hutang seseorang, jika saya telah menyebabkan kerusakan pada harta atau nama seseorang,

maka saya siap untuk mengorbankan hidup, harta, dan martabat saya. Balaslah aku di dunia. Tak satu pun dari kalian harus khawatir bahwa saya akan merasa tidak senang kepada orang yang membalas dendam terhadap saya, tetapi bukan itu yang saya harapkan. Jika seseorang berhak atas saya, saya ingin dia menerima ganti rugi dari saya atau memaafkan saya.”

Kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, “Hai manusia! Barang siapa yang bertanggung jawab untuk mengembalikan hak seseorang, dia harus mengembalikannya kepadanya. Janganlah berpikir bahwa itu adalah aib, karena aib di dunia bukan apa-apa dari pada aib di akhirat.” (*Tarikh Dihakyq li Ibn ‘Asakir, vol. 48, hlm. 323; diringkas*)

Memelintir Telinga

Sayyiduna ‘Usman al-Ghani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata kepada salah satu budaknya, “Aku pernah memelintir telingamu, jadi balaslah aku.”

(*Ar-Riyad an-Nadarah fi Manaqib al-Asyarah, Juz: 3, hlm. 45*)

Definisi Seorang Muslim

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Seorang muslim (yang sempurna) adalah orang yang lisan dan tangannya menjamin keselamatan orang-orang muslim lainnya, dan seorang *muhajirin* (yang sempurna) adalah orang yang menahan diri

Balasan untuk Kezaliman

dari apa yang Allah عَزَّوَجَلَّ larang.’ (Sahih Bukhari, vol. 1, hlm. 15, Hadits no. 10)

Mengenai hadits di atas, seorang ulama terkemuka, Mufti Ahmad Yar Khan رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menyatakan: Seorang muslim yang sempurna adalah muslim yang dilihat dari semua sudut pandang baik syar’i atau al-Qur’an. Seorang mu’min (mu’min sejati) adalah orang yang menahan diri dari memfitnah, melecehkan, menghina, dan meng-*ghibah* sesama muslim lain. Dia tidak menghardik siapa pun, juga tidak mencemarkan nama baik sesama muslim.”

Beliau رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ lebih lanjut menulis: Seorang yang hijrahnya sempurna adalah orang yang selain meninggalkan tanah airnya, juga menahan diri dari perbuatan dosa. Secara harfiah, menarik diri dari perbuatan dosa juga disebut sebagai hijrah.

(Mirat al-Manajih, vol. 1, hlm. 29)

Tatapan yang Menyakiti

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengarahkan pandangan menyakiti muslim lain.” (Ithaf as-Sadah li az-Zabidi, vol. 7, hlm. 177)

Pada kesempatan lain, Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti muslim lainnya.”

(Sunan Abi Dawud, vol. 4, hlm. 391, Hadits no. 5004)

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Kita jadi tahu bahwa seorang muslim adalah pelindung dan pemberi selamat bagi muslim lainnya. Bertengkar satu sama lain bukanlah perilaku muslim, bahkan bisa menyebabkan masalah besar. Sebagaimana Sayyiduna Syaikh Muhammad Bin Isma'il Bukhari رحمته الله عليه meriwayatkan dalam kitab haditsnya, *Shahih Bukhari*: Sayyiduna 'Ubadah Bin Shamit رضي الله عنه berkata, “Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم keluar pada malam hari untuk memberitahu kita tentang malam *al-qadr*. Sementara itu dua Muslim sedang bertengkar. Rasulullah صلى الله عليه وآله وسلم berkata, “Saya datang untuk memberi tahu kalian tentang malam *qadr* tetapi orang-orang ini bertengkar, sehingga penentuannya diangkat.”

(Shahih Bukhari, vol. 1, hlm. 662, Hadits no. 2023)

Kita Baik kepada yang Baik

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Ada pelajaran yang penting bagi kita dalam hadits yang disebutkan di atas. Nabi kita tercinta صلى الله عليه وآله وسلم hendak menentukan malam malam *al-qadr* tetapi pertengkarannya dua muslim mencegahnya dan karena kejadian itu malam *al-qadr* dirahasiakan selamanya. Dengan mengambil pelajaran dari peristiwa ini, betapa merugikannya bertengkar satu sama lain. Namun, bagaimana orang yang agresif memahami hal ini? Hari-hari ini beberapa muslim terlihat dengan bangga mengatakan, “Seseorang tidak dapat hidup di dunia ini dengan santai, jadi kami lembut

Balasan untuk Kezaliman

dengan yang lembut dan zalim kepada yang zalim” dan mereka tidak hanya mengatakannya, mereka bahkan membuktikannya. Kadang-kadang, pada masalah yang sangat kecil, cekcok mengawali perkelahian, berakhir dengan belati dan senjata lainnya. Sangat mengecewakan bahwa beberapa muslim hari ini saling membunuh, membakar toko, mobil, dan barang-barang publik lainnya .

Wahai kaum muslimin! Kalian adalah pelindung bagi sesama. Ada apa dengan kalian? Nabi kita tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Dalam persaudaraan, kebaikan dan kasih sayang orang-orang mukmin itu seperti satu tubuh, jadi jika satu bagian terluka, seluruh tubuh merasakan sakit.” (*Sahih Muslim, hlm. 1396, Hadits no. 2586*)

Sebuah puisi dalam bahasa Urdu menggambarkannya dengan sangat indah:

*Jika satu bagian tubuh merasakan sakit, mata menangis.
Betapa ibanya ia kepada seluruh tubuh.*

Jangan Membalas Kejahatan dengan Kejahatan

Diriwayatkan dalam kitab *Sunan at-Tirmizi* bahwa Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Jangan menjadi peniru wahai manusia, dengan mengatakan “Jika orang berbuat baik, kita juga akan berbuat baik, dan jika orang berlaku kejam, kita akan berlaku kejam”, tetapi tenangkan diri Anda, bahwa jika orang berbuat

baik, Anda berbuat baik, tetapi jika orang berperilaku buruk, jangan Anda membalasnya.

(Sunan al-Tirmizi, vol. 3, hlm. 405, Hadits no. 2014)

Perjalanan Mengembalikan sebuah Pena

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Apakah kalian menyadari! Betapa indahny kisah-kisah tentang perilaku baik terhadap sesama muslim yang telah diajarkan oleh Nabi kita tercinta **صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**. Salaf salihin kita **رَحْمَةُ اللهِ** sangat berhati-hati terhadap hak asasi manusia, dan sangat memperhatikan hal itu. Saat itu, Sayyiduna ‘Abdullah Bin Mubarak **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** tinggal di Suriah selama beberapa hari. Di sana, Ia biasa menulis hadits. Begitu penanya berhenti bekerja, jadi ia meminjam pena orang lain untuk sementara waktu. Beliau **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** lupa mengembalikannya dan tidak sengaja membawanya ke tanah air. Ketika ia **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** ingat bahwa pena itu bukan miliknya, maka Sayyiduna ‘Abdullah Bin Mubarak **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** melakukan perjalanan ke Suriah lagi dari negaranya hanya untuk mengembalikan pena yang ia **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** meminjam.

(Tazkirah al-Wa'idzin, hlm. 243)

Hukum Memakai Sandal tanpa Izin

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! apakah anda sadar? Orang shalihin **رَحْمَةُ اللهِ** taat kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** di dalam menjaga barang-barang orang lain. Tapi sayangnya, hari ini

kita tidak menghiraukan hal seperti ini. Ingatlah, saat ini tampaknya mudah untuk menyimpan barang milik orang lain dengan sengaja, tetapi akan sangat menyakitkan di hari kiamat untuk membayar ganti rugi kepada pemiliknya dan berdamai dengannya. Oleh karena itu, kita harus berhati-hatian terhadap barang milik orang lain bahkan yang kecil-kecil. Apa pun yang dimiliki orang lain, seperti selendang, handuk, barang pecah belah, tempat tidur, kursi, dll. tidak boleh digunakan tanpa izin. Izin tidak diperlukan jika sudah ada izin yang tanpa dinyatakan dari pemiliknya. Misalnya, jika seseorang adalah tamu di rumah seseorang, biasanya pemiliknya tidak keberatan jika barang-barangnya digunakan oleh tamu.

Sering terlihat di Masjid beberapa orang menggunakan alas kaki orang lain untuk pergi ke toilet tanpa izin pemiliknya. Tampaknya itu masalah sepele, tetapi pikirkanlah sejenak! Anda memakai alas kaki seseorang dan pergi ke toilet; Sementara itu, pemiliknya datang untuk pulang. Tahu bahwa alas kakinya hilang, dia mengira bahwa alas kakinya mungkin telah dicuri, jadi dia pergi tanpa alas kaki dengan perasaan marah. Meskipun Anda mengembalikan alas kaki ke tempat asalnya saat kembali, tetapi pemiliknya telah kehilangannya. Siapa yang harus disalahkan? Jelas itu Anda, dan Anda akan telah berbuat zalim. Betapa menyedihkannya kondisi orang-orang zalim di hari pembalasan! Sayyiduna Syekh ‘Abdul Wahhab Sya’rani رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Dalam beberapa kasus, orang yang tertindas masih tidak puas dengan yang zalim,

bahkan setelah mengambil semua amal baiknya sebagai ganti dari hanya satu perbuatan zalim.” (*Tanbih al-Mugtarrin, hlm. 50*)

Inilah mengapa ulama-ulama kita رَحْمَةُ اللهِ dulu sangat waspada terhadap hal-hal yang kelihatannya sepele.

Sikap Mulia tentang Minyak Wangi

Misk (parfum mahal) sedang ditimbang di depan Sayyiduna ‘Umar Bin ‘Abdul ‘Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ untuk dibagikan kepada kaum muslimin; Ia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ langsung menutup hidungnya agar tidak mencium bau harum. Ketika orang-orang melihatnya, dia رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menjelaskan, “Saya menutup hidung karena banyak *misk* di depan saya. Saya tidak ingin menciumnya lebih dari muslim lainnya.” (*Ihya al-‘Ulum, jiid 2, hlm. 121; Qut al-Qulub, jilid.2, hlm. 533*)

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita dengan berkah mereka !

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Memadamkan Lampu!

Dinyatakan dalam *Kimiya as-Sa’adah* bahwa seseorang sedang duduk di samping orang sakit. Orang itu meninggal karena kehendak Allah عَزَّوَجَلَّ. Orang itu langsung memadamkan lampu dan berkata, “Sekarang pewarisnya juga memiliki hak atas minyak lampu ini”. Luar biasa! Betapa shalihnya perbuatan orang itu. (*Kimiya as-Sa’adah, vol. 1, hlm. 347*)

Balasan untuk Kezaliman

Semoga Allah **عَزَّوَجَلَّ** merahmatinya dan mengampuni kita dengan berkah mereka !

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Taman Surga atau Lubang Neraka

Allah, Allah! Betapa shalihnya pikiran orang itu **رَحْمَةُ اللهِ**! Tidak terbayang oleh kita pikiran semacam itu. Auliya **رَحْمَةُ اللهِ** akan menggigil karena takut kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**; mereka selalu waspada akan kematian mereka dan tidak pula lalai tentang urusan kubur dan hari kiamat. Ah! Masalah yang harus dihadapi seseorang di kuburnya sangat mengerikan. Ah! Apa yang akan terjadi dengan kita! Kita lalai terhadap kuburan kita.

Dinyatakan dalam kitab *Ihba'ul-'Ulum*: Sayyiduna Sufyan Tsauri **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** berkata, “Orang yang sering mengingat kuburnya, dia akan menjumpainya sebagai taman surga setelah kematiannya; dan orang yang lupa, akan menjumpainya sebagai selokan neraka.”

(Ihya al-'Ulum, vol. 4, hlm. 238)

Sepotong Kurma

Ingat! Menjaga hak-hak anak kecil juga perlu. Bertindak ceroboh terhadap hak-hak bisa mendatangkan malapetaka, dan memberikan perhatian pada hak-hak mereka dapat membawa ke surga. Oleh karena itu, Saydilluna Muhammad

Bin Isma'il Bukhari رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ meriwayatkan dalam kitab haditsnya *Shahih Bukhari: Ummu al-mu'minin*, Sayyidatuna 'Aaisyah Siddiqah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata, “Seorang wanita datang kepadaku dengan dua putrinya dan meminta bantuan. Saat itu, saya hanya punya satu kurma, jadi saya memberikannya padanya. Dia membaginya menjadi dua bagian dan memberikannya untuk masing-masing anak perempuannya.”

Ketika Sayyidatuna 'Aaisyah Siddiqah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا menceritakan peristiwa itu kepada Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ, Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Barangsiapa yang dikaruniai anak perempuan, dan dia memperlakukan mereka dengan baik, maka anak perempuan ini akan menjadi penghalang baginya dari neraka.”

(Sahih Bukhari, vol. 4, hlm. 99, Hadits no. 5995)

Tamparan seorang Raja

Sayyiduna 'Umar bin khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ tidak pernah mengecualikan hak-hak siapa pun. Raja Ghassaan baru saja memeluk Islam yang telah membuat Sayyiduna 'Umar Faruq al-A'zam رَضِيَ اللهُ عَنْهُ bahagia karena menciptakan harapan bahwa orang-orang di kerajaannya juga akan masuk Islam. Selama Tawaf, seorang Badui yang malang secara tidak sengaja menginjak pakaian raja. Dengan penuh amarah, raja menamparnya keras-keras hingga orang Badui itu kehilangan

Balasan untuk Kezaliman

giginya. Orang Badui itu meminta keadilan kepada Sayyiduna ‘Umar Faruq al-A’zam رضي الله عنه.

Ketika raja mengakui perbuatannya, Sayyiduna ‘Umar Faruq al-A’zam رضي الله عنه berkata kepada orang Badui yang tertindas bahwa dia dapat mengambil *qishash* (hak membalas) kepada raja Ghassaan. Raja berkata dengan kesal, “Bagaimana mungkin orang biasa bisa setara dengan raja, dan berhak membalas dendam kepadaku?” Sayyidulna ‘Umar رضي الله عنه berkata, “Islam telah membuat Anda setara satu sama lain.” Raja mencari jeda satu hari untuk *qishash*, tapi dia melarikan diri pada malam hari dan menjadi murtad. (*Khutbah al-Muharram, hlm. 138*)

Kesederhanaan Sayyiduna ‘Umar Faruq al-A’zam

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Sayyiduna ‘Umar رضي الله عنه tidak menunjukkan keringanan hukuman terhadap raja Ghassaan. Pengunduran diri dari keyakinan Islam dan menjadi murtad raja itu tidak membahayakan Islam. Lagi pula, jika Sayyiduna ‘Umar رضي الله عنه menunjukkan kelonggaran, citra Islam akan rusak karena Islam dinilai oleh orang-orang yang mengetahui peristiwa itu bahwa Islam tidak bisa memaksa orang yang kuat untuk bertanggung jawab atas hak orang yang lebih lemah.

Itu adalah pelajaran tentang keadilan yang dimiliki oleh Islam pada waktu itu, Sayyiduna ‘Umar Faruq al-A’zam رضي الله عنه

sedang tertidur nyenyak, tanpa penjagaan siapa pun di bawah pohon dengan kepala terbaring di atas batu, ketika seorang utusan Roma mendatangnya. Utusan itu menjadi heran melihatnya tidur seperti itu dan bertanya-tanya apakah ini orang yang membuat orang-orang di seluruh dunia gemetar! Lalu dia berkata, ‘Wahai ‘Umar (رضي الله عنه)! Anda menegakkan keadilan dan melindungi hak asasi manusia sehingga Anda tidur bahkan di atas batu; sedangkan raja-raja kita menindas rakyat, melanggar hak-hak mereka, sehingga mereka tidak bisa tidur bahkan di tempat tidur beludru mereka yang mewah.’”

Semoga Allah عَزَّوَجَلَّ merahmatinya dan mengampuni kita dengan berkah beliau!

اٰمِيْنَ بِجَاہِ النَّبِيِّ الْاَمِيْنَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

Su'ul Khatimah

Sadarilah akibat dari kekejaman yang menyebabkan raja Ghassaan kehilangan imannya! Sayyidina Abu Bakr Warraaq رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ berkata, “Menindas orang sering menjadi penyebab hilangnya iman.”

Seseorang bertanya kepada Sayyidina ‘Abul Qaasim Hakim رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ, “Apakah ada dosa yang

dapat menghilangkan iman seseorang?” Dia رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menjawab, “Ada tiga penyebab hilangnya iman:

Balasan untuk Kezaliman

Tidak mensyukuri anugerah iman yang dihidayahkan oleh Allah عَزَّوَجَلَّ.

Tidak memiliki rasa takut kehilangan iman.

Menindas seorang muslim.’ (Tanbih al-Ghafilin, hlm. 204)

Berbohong di Pengadilan

Ulama-ulama kita رَحْمَةُ اللهِ تَعَالَى telah memberikan contoh tegas tentang perlindungan terhadap hak-hak manusia. Ketika itu, Sayyiduna Imam Abu Yusuf رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, yang menjadi ketua peradilan dan salah satu murid unggul dari Imam al-A'zam Abu Hanifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, menolak untuk menerima kesaksian Fadl Bin Rabi', menteri kepercayaan khalifah Harun-ar-Rashid رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. Ketika Khalifah Harun ar-Rashid رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ menanyakan alasan penolakannya, Ia berkata, “Telah saya mendengar sendiri bahwa dia berkata kepada Anda “Saya adalah budak Anda”, jika pernyataannya benar, dia tidak memenuhi syarat untuk bersaksi untuk Anda karena kesaksian yang diberikan oleh budak untuk tuannya tidak dapat diterima. Dan jika dia berbohong hanya untuk menyanjung Anda, kesaksiannya tidak dapat diterima karena orang yang berani berbohong secara terang-terangan di istana Anda, bagaimana kesaksian bisa dipercaya di pengadilan saya!”

Sanjungan yang Salah

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! apakah kamu

menyadari? Sayyiduna Imam Abu Yusuf رضي الله عنه begitu cerdas, teliti dan tidak memihak dalam masalah keadilan sehingga ia tidak ragu-ragu untuk menolak kesaksian seorang menteri. Perlu diperhatikan di sini bahwa kadang-kadang, secara tidak sengaja atau untuk menyanjung seseorang, seseorang menyatakan dirinya sebagai pelayan atau budak dari orang lain, tetapi perasaan di dalam hati justru berlawanan dengan itu. Semoga hati dan lidah kita selaras!

Ulama-ulama kita رحمهم الله sangat memperhatikan kejujuran dan mereka mengatakan apapun dengan sebenar-benarnya. Ketika itu, Sayyiduna Imam Muhammad Ibnu Sirin رحمته الله عليه bertanya kepada seseorang, “Bagaimana kabarmu?” Dia menjawab, “Bagaimana perasaan seseorang ketika dia berhutang 500 dirham, dan harus menjaga rumah tangganya dalam keadaan tidak punya uang.” Sayyiduna Imam Muhammad رحمته الله عليه membawa 1000 dirham dari rumahnya, dan sambil menyerahkan uang kepadanya, dia berkata, “Bayar hutangmu 500 dirham dan simpan sisanya untuk rumah tanggamu.”

Setelah kejadian itu, Sayyiduna Imam Muhammad رحمته الله عليه berjanji pada dirinya sendiri bahwa dia tidak akan menanyakan kabar seseorang.

Sayyiduna Imam Muhammad Bin Muhammad Ghazali رحمته الله عليه berkata, “Imam Ibnu Sirin رحمته الله عليه berkomitmen untuk tidak lagi bertanya kepada siapa pun tentang kabarnya

Balasan untuk Kezaliman

karena dia berpandangan jika dia bertanya kepada seseorang dan orang itu memberi tahu masalahnya dan dia tidak membantunya, dia akan dianggap munafik”.

(*Kimiya as-Sa'adah, vol. 1, hlm. 408*)

Penjelasan tentang Munafik

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Tahukah Anda? Ulama-ulama kita رَحْمَةُ اللَّهِ begitu lugas dan jujur. Mereka percaya bahwa jika seseorang tidak memiliki simpati yang tulus untuk yang orang lain dari lubuk hatinya, dia tidak boleh bertanya tentang kabar. Jika yang ditanya menceritakan masalahnya, orang yang bertanya harus membantunya semaksimal mungkin. Ingat! Kata munafik yang digunakan dalam kalimat di atas adalah *munafiq* ‘amali atau *nifaq* ‘amali bukan *kufur*.

Wajib Menolong yang Terzalimi

Menindas orang adalah pelanggaran hak asasi manusia. Demikian pula tidak membantu yang tertindas meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya juga merupakan kezaliman. Sayyidna ‘Abdullah ibnu ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا meriwayatkan bahwa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda: Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman, “Aku bersumpah demi kemuliaanKu, cepat atau lambat aku pasti akan membalas kekejaman itu. Dan saya juga akan membalas orang yang tidak membantu yang tertindas

meskipun memiliki kemampuan untuk melakukannya.” (*At-Tarhib wa At-Tarhib, vol. 3, hlm. 145, Hadits no. 3421*)

Oleh karena itu, kita telah menyadari bahwa orang yang tidak membantu orang yang terzalimi meskipun mampu, adalah orang yang berdosa. Tetapi tidak mampu membantu orang yang tertindas bukanlah dosa seperti yang dinyatakan Mufti Muhammad Syarif ul-Haq Amjadi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ, “Ingat! Menolong seorang muslim terkadang hukumnya wajib atau sunah, tergantung kondisi si penolong.” (*Nuzha-tul-Qaari, vol. 3, hlm. 665*)

Percikan Api di Alam Kubur

‘Allamah Abu Yusuf Muhammad Syarif Kotlawi رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menyatakan dalam bukunya *Akhlaq ush-Shalihin*, Abu Maysarah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ berkata: Api meletus dari kuburan, dan orang yang meninggal itu disiksa. Almarhum bertanya kepada para malaikat, “Mengapa kamu memukuli saya?” Para malaikat menjawab, “Suatu kali orang yang tertindas meminta bantuan Anda, tetapi Anda tidak membantunya, dan suatu kali Anda shalat tanpa melakukan wudhu.” (*Akhlaq as-Salihin, hlm. 57; Tanbih al-Mughtarrin, hlm. 51*)

Simpati kepada Kaum Muslim

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Ini tentang orang yang tidak membantu yang tertindas meskipun dia mampu. Kita harus menyadari bahwa orang yang tertindas harus

dibantu semaksimal mungkin agar kita mendapatkan pahala. Ulama-ulama kita **رَحْمَةُ اللهِ** khawatir akan penderitaan umat Islam. Cobalah untuk menyadari hal ini dari kejadian yang disebutkan dalam buku *Kimiya as-Sa'adat* bahwa orang-orang pernah melihat Sayyiduna Fudayl Bin 'Iyaad **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** sedang menangis. Ketika ditanya, Ia **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** menjawab, “Saya menangis untuk orang-orang muslim yang telah menindas saya dan ketika pada hari pembalasan, mereka akan ditanya mengapa mereka menindas, tidak ada alasan mereka yang diterima, dan mereka akan sengsara.” (*Kimiya as-Sa'adah, vol. 1, hlm. 393*)

Simpati kepada Pencuri

Seseorang mencuri uang dari salah seorang ulama. Ulama itu menangis. Ketika ada orang yang menghampirinya, a berkata, “Saya tidak menangisi atas uang saya, tetapi saya menangisi tentang pencuri itu. Dia akan dihukum pada hari pembalasan, dan pada saat itu, dia tidak akan memiliki alasan apapun. Ah! Sungguh kerugian besar yang akan dia derita pada saatnya nanti.”

Hukuman Perampok

Berikut ini adalah hukuman bagi tindak perampokan. Abul laits Samarqandi **رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ** menyatakan dalam kitab *Qurrat al-'Uyun*: Harta yang dicuri dari seseorang, meskipun sedikit, akan menjadi seperti kalung api yang mengikat lehernya pada

hari pembalasan. Dan barang siapa yang memakan sedikit dari barang haram, api akan menyala di perutnya dan dia akan berteriak dengan suara yang begitu menakutkan sehingga orang-orang yang bangkit dari kuburnya akan gemetar. Dan Allah عَزَّوَجَلَّ berkuasa untuk memutuskan apa pun yang terjadi selanjutnya. (*Qurrat al-'Uyun, hlm. 392*)

Pahala bagi Pendakwah

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Ini adalah pelajaran tentang rasa simpati kepada umat Islam. Para ulama رَحِمَهُمُ اللَّهُ selalu menunjukkan belas kasihan kepada umat Islam. Mengingat siksaan yang akan diderita orang-orang karena dosa-dosa mereka, mereka merasa sedih dan akan berjuang untuk meluruskan umat Islam. Kita juga harus menjaga saudara-saudara Islam kita dan berusaha untuk berdakwah kepada mereka dengan melakukan upaya yang istiqamah dan bijaksana.

Teknik seorang dokter memberi pelajaran bagi kita. Seorang dokter tidak membenci pasien yang enggan menemuinya karena takut disuntik atau diberi resep obat yang pahit. Sebaliknya, ia tetap memperlakukan pasien dengan baik. Jadi, jika seorang pendosa (pasien yang menderita penyakit dosa) mengolok-olok kita atau memperlakukan kita dengan buruk, kita tidak boleh menyerah; sebaliknya kita harus melanjutkan perawatannya. Jika kita melanjutkan perjuangan kita dan membujuk mereka untuk melakukan perjalanan bersama

Balasan untuk Kezaliman

Madani Qafilah dari Dawate Islami, mereka pasti akan sembuh dari penyakit dosa, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ**.

Mempelajari Hak-Hak Orang Lain

Ingat! Diantara hak-hak sesama makhluk yang paling utama adalah hak orang tua. Anda dapat mempelajari hak-hak orang tua melalui buklet “Kubah samudra” yang bisa didownload secara gratis dari www.dawateislami.net



Bepergian dengan Qafilah Madani akan membuat Anda lebih mengerti tentang bagaimana menjaga hak-hak sesama manusia, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ**, dan juga menambah kewaspadaan dalam diri Anda untuk bersikap baik terhadap orang-orang di sekitar Anda. Jika seseorang menjadi waspada, dia adalah orang yang bertaqwa, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ**, dan jalan menuju surga menjadi lebih mudah baginya.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Perbuatan-Perbuatan yang Menyakiti Saudara Kita

Mereka yang bertingkah laku buruk terhadap orang lain seperti menyakiti perasaan, memberi julukan, mengejek, mencaci, dan menghina harus takut kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Dengarkanlah! Allah **عَزَّوَجَلَّ** berfirman dalam Surah al-Hujurat, Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

(Bagian 26, al-Hujurat, Ayat 11)

Mengolok-olok adalah Perbuatan Dosa

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Mengolok-olok kemiskinan, nasab, atau ketidaksempurnaan fisik seseorang adalah perbuatan dosa. Demikian pula, memanggil seseorang

dengan sebutan yang tidak dianggap baik dalam masyarakat juga merupakan dosa. Kita tidak dapat menyebut seseorang dengan sebutan anjing, keledai, babi, dll. Demikian pula, meskipun seseorang memiliki ketidaksempurnaan pada fisiknya, kita tidak boleh memanggilnya cacat, misalnya, hai orang buta! Wahai jangkung! dll. Namun, menyebut seseorang dengan ketidaksempurnaannya diperbolehkan jika tujuannya adalah untuk mengidentifikasinya. Al-Qur'an menyebut *fasiq* bagi mereka yang menertawakan, memanggil dengan sebutan yang tidak baik dalam masyarakat dan mencaci orang lain. Mereka yang tidak bertobat dari perbuatan buruk itu dinyatakan zalim oleh al-Qur'an. Wahai orang yang mengolok-olok orang lain, ingatlah ini baik-baik!

Hukuman bagi Pengolok-olok

Kapan pun saat Anda merasa ingin mengolok-olok orang lain, ingatlah perkataan Rasulullah ﷺ: Di hari kiamat, bagi orang yang suka mengolok-olok manusia, akan dibukakan pintu surga dan dipanggil untuk datang. Dia kemudian akan bergerak ke arahnya dalam keadaan sedih dan tertekan, tetapi begitu dia mendekatinya, pintunya akan tertutup. Kemudian pintu surga yang lain akan dibuka dan dia akan dipanggil untuk datang. Sekali lagi, dia akan bergerak maju ke arahnya dalam keadaan sedih dan tertekan tetapi pintu itu juga akan tertutup. Dia akan diperlakukan seperti itu terus menerus sampai dia tidak mau beranjak ketika pintu dibuka dan

dipanggil. (*Kitab as-Samt ma' Mawsu'ah Imam Ibn AbiDunya, vol. 7, hlm. 183-184, Hadits no. 287*)

Mintlah Maaf!

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Takutlah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan mohon ampunan-Nya. Namun, jika Anda hanya memohon ampun kepada Allah عَزَّوَجَلَّ karena Anda melanggar hak orang lain, tidaklah cukup. Hak yang dilanggar harus diganti rugi. Misalnya, jika hak finansial dilanggar, uang itu harus dibayarkan; jika perasaan seseorang terluka, harus ada ucapan maaf dari orang yang tersakiti. Mintalah maaf kepada semua orang yang telah Anda olok-olok, Anda panggil dengan sebutan yang buruk, Anda ejek-ejek, Anda sakiti, Anda takut-takuti, aniaya, pukul, hina, dan Anda fitnah.

Intinya, mintalah maaf dari semua orang yang Anda sakiti di mana syariat tidak mengizinkan. Jika Anda enggan meminta maaf, tolong pikirkan baik-baik bahwa orang yang Anda sakiti tetap menyimpan rasa sakitnya! Apa yang akan terjadi jika pada Hari Pembalasan orang itu mengambil amal baik Anda dan Anda dimintai pertanggungjawaban atas dosa-dosanya! Saya bersumpah demi Allah عَزَّوَجَلَّ bahwa martabat Anda akan benar-benar hilang pada saat itu dan sayangnya, tidak ada teman, saudara, atau kerabat Anda yang akan ada di sana untuk membantu Anda.

Balasan untuk Kezaliman

Cepatlah minta maaf! Berlututlah di depan kaki orang tua Anda, mintalah maaf kepada kerabat, bawahan Anda, dan berdamailah dengan saudara-saudara muslimmu. Merendhahlah di hadapan mereka dan memohon maaf untuk hari ini di dunia ini agar Anda menang dan terhormat di akhirat. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, (مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللهُ) siapa yang merendah karena Allah عَزَّوَجَلَّ, Allah عَزَّوَجَلَّ mengangkatnya dengan kemenangan. (*Shu'ab al-Iman, vol. 6, hlm. 297, Hadits no. 8229*)

Wahai manusia! Saling mintalah maaf di antara kalian.

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Saya telah Memaafkan

Bagi orang yang terkenal, kemungkinan dia melanggar hak asasi orang lain lebih besar. Banyak orang yang bekerja sama dengan saya (Muhammad IlyasQaadiri). Ah! Saya mungkin telah menyakiti perasaan sejumlah orang! Saya meminta Anda semua dengan rendah hati bahwa jika saya telah menyakiti seseorang secara fisik, finansial, atau nama baik seseorang, dia dapat membalas atau memaafkan saya. Jika saya berkewajiban untuk membayar hutang seseorang, dia dapat mengambilnya dari saya, dan jika dia tidak mau dibayar, harap memaafkan saya. Saya mengikhlaskan uang saya yang orang lain pinjam.

Ya Allah عَزَّوَجَلَّ, tolong jangan menyakiti Muslim mana pun demi saya. Saya memaafkan yang melanggar hak saya di masa

lalu maupun di masa depan, baik yang menyakiti perasaan saya di masa lalu atau masa depan, yang menganiaya saya di masa lalu atau di masa depan, atau yang mengambil harta milik saya di kehidupan di masa lalu atau di masa depan, atau bahkan orang yang akan membunuh saya. Saya menegaskan bahwa saya memaafkan semua muslim atas pelanggaran hak-hak saya. Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Saya memohon kepada-Mu sebagai makhluk orang yang rendah, ampunilah semua dosa saya di masa lalu dan masa depan, dan ampunilah saya tanpa hisab atas perbuatan saya.

Semua saudara Islam yang menghadiri Ijtima' internasional tiga hari ini, atau melihat saya di Saluran Madani atau melalui internet atau saudara-saudara Islam yang membaca buklet yang diterbitkan ini (*Bayan*), harap menjadi perhatian. Bayangkan bahwa saya telah melanggar salah satu hak Anda yang dapat dianggap sebagai pelanggaran hak yang paling berat yang mungkin dilakukan oleh manusia, demi Allah **عَزَّوَجَلَّ**, maafkan saya atas semua pelanggaran hak-hak Anda yang telah saya lakukan. Dan saya meminta Anda untuk memaafkan saya sebelumnya jika saya bersalah kepada Anda di masa depan. Tolong katakan sekali dari lubuk hati Anda, "*Saya memaafkan Anda*". **جَزَاكُمْ اللهُ خَيْرًا وَأَحْسَنَ الْجَزَاءِ**.

Uang yang harus dikembalikan

Orang yang berhutang harus melunasinya, dan juga harus

meminta maaf jika dia menundanya. Kepada semua orang yang Anda suap, atau rampok, Anda harus mengembalikan harta atau barang berharga mereka, atau meminta mereka untuk menanggukkan sementara atau memaafkan Anda. Juga minta maaf atas ketidaknyamanan yang Anda sebabkan kepada mereka. Jika orang tersebut telah meninggal, maka ahli warisnya harus dihubungi dan dibayar, jika tidak ada ahli waris, maka berikanlah sedekah dengan jumlah yang sama. Jika seseorang secara tidak sah merampas harta orang tetapi tidak mengingat orang yang menjadi korbannya, maka ia harus menyumbangkan jumlah yang sama sebagai sedekah, yaitu memberikannya kepada orang miskin. Jika si “korban” tetap menuntut haknya setelah seseorang telah menyumbangkan jumlah yang sama dalam amal, ia tetap harus membayarnya.

Cara Meminta Maaf kepada Orang-Orang yang Kita Lupa

Kaum muslimin yang bertaqwa kepada Allah ﷻ mungkin telah melanggar hak sejumlah orang dan melukai perasaan mereka tetapi lupa siapa saja orang-orang itu. Mereka mungkin sekarang dalam keadaan kebingungan karena takut tidak bisa meminta maaf atas kesalahan mereka. Untuk semua orang yang perasaannya telah Anda sakiti yang dapat Anda hubungi, temuilah mereka atau hubungi mereka melalui telepon atau secara tertulis dan cara-cara lain agar bisa

membujuk mereka untuk memaafkan Anda. Dan bagi orang-orang yang sudah tidak bisa Anda hubungi, atau mereka yang telah meninggal, atau yang Anda sudah tidak ingat, doakanlah mereka sesudah shalat lima waktu dan mohonkan ampun kepada Allah **عَزَّوَجَلَّ** atas dosa-dosa mereka. Misalnya, dengan berdoa seperti ini setiap sesudah shalat: “Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Ampunilah saya dan orang-orang muslim yang telah saya langgar hak-hak-nya”.

Jangan putus asa karena rahmat Allah tidak terbatas, **إِنْ شَاءَ اللَّهُ** **عَزَّوَجَلَّ**. Penyesalan Anda yang tulus akan membawa manfaat bagi Anda karena syafa’at Nabi **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**, Allah **عَزَّوَجَلَّ** akan merahmati Anda dan memberi Anda kesempatan untuk memperbaiki diri agar Anda diampuni atas kesalahan-kesalahan Anda terhadap orang lain dengan melanggar hak-hak mereka.

Allah **عَزَّوَجَلَّ akan Mendamaikan**

Sayyiduna Anas **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** berkata bahwa suatu ketika dia bertemu Nabi terhormat **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ**. Beliau **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** tersenyum. Sayyiduna ‘Umar bin khattab **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** bertanya, “Ya Rasulallah **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ** ayah ibuku menjadi tebusan bagimu, mengapa Anda tersenyum?” Nabi tercinta **صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآLِهِ وَسَلَّمَ** menjawab, “Dua dari umatku (orang-orang beriman) akan berada di pengadilan Allah **عَزَّوَجَلَّ**. Satu akan menggugat, “Ya Allah **عَزَّوَجَلَّ**! Berilah saya keadilan, dia telah menzalimi saya”. Allah **عَزَّوَجَلَّ** akan berkata kepada yang menggugat, “Sekarang,

Balasan untuk Kezaliman

harus diapakan orang miskin ini (terdakwa), dia tidak memiliki amal baik yang tersisa”. Penggugat berkata, “Pindahkan dosa-dosa saya ke dalam catatan amalnya!”

Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ menangis setelah memberitahu cerita di atas dan berkata, “Hari itu akan sangat penting karena pada Hari itu, setiap orang membutuhkan pengampunan”. Allah عَزَّوَجَلَّ berkata kepada penggugat, “apa yang kamu melihat ke depanmu?” Dia menjawab, “Ya Rab عَزَّوَجَلَّ! Saya bisa melihat kota-kota dan istana-istana besar dari emas yang dihiasi dengan mutiara. Untuk para Nabi, orang-orang yang *shidiq* dan *syahid*, manakah kota-kota dan istana-istana yang indah ini?” Allah عَزَّوَجَلَّ menjawab, “Itu semua untuk orang yang bisa membayarnya”. Penggugat bertanya, “Siapakah yang bisa membayarnya?” Allah عَزَّوَجَلَّ menjawab, “Kamu pun bisa membayarnya”. Dia bertanya, “Bagaimana saya membayarnya?” Allah عَزَّوَجَلَّ menjawab, “Dengan memaafkan saudaramu”. Penggugat berkata, “Ya Allah عَزَّوَجَلَّ! Saya maafkan dia”. Allah عَزَّوَجَلَّ berkata, “Gandenglah tangan saudaramu dan masuklah kalian berdua ke surga”. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ berkata, “Bertaqwalah kepada Allah عَزَّوَجَلَّ dan damaikan diantara makhluk karena pada hari pembalasan, Allah عَزَّوَجَلَّ juga akan mendamaikan diantara orang-orang muslimin”. (*Al-Mustadrak lil-Haakim, vol. 5, hlm. 795, Hadits no. 8758*)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

Wahai saudara-saudara muslim tercinta! Marilah kita belajar

sebagian Sunnah sunnah Nabi terbesar صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ. Beliau berkata, “Barangsiapa yang mencintai sunnahku berarti mencintaiku, dan barangsiapa mencintaiku maka akan bersamaku di surga”.

(Misykat al-Masabih, vol. 1, hlm. 55, Hadits no. 175)

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

12 Adab tentang Percakapan

1. Bicara sambil tersenyum dan sikap yang baik.
2. Dengan niat untuk menyenangkan, menjaga perilaku hormat dengan yang lebih tua dan perilaku yang baik dengan yang muda. *إِنْ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ*, selain mendapatkan pahala, kalian akan tetap terhormat di mata keduanya.
3. Berteriak dalam percakapan yang merupakan hal yang lumrah di kalangan teman-teman ini bukanlah sunnah.
4. Bahkan kepada anak kecil, berbicaralah dengan lembut dan dengan niat yang baik. *إِنْ شَاءَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ*, itu akan meningkatkan moral Anda dan anak juga akan belajar sopan santun.
5. Bukan kebiasaan yang baik untuk menyentuh bagian kemaluan, untuk menghilangkan kotoran dari tubuh menggunakan jari, menyentuh hidung berulang kali di

Balasan untuk Kezaliman

depan orang lain atau memasukkan jari ke hidung atau telinga, atau terus meludah karena orang lain tidak menyukai tindakan seperti itu.

6. Ketika seseorang berbicara, dengarkan dia dengan sabar sampai dia selesai. Menyela seseorang ketika dia sedang berbicara, bukanlah sunah.
7. Jangan tertawa terbahak-bahak saat berbicara. karena Nabi tercinta صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ tidak pernah tertawa terbahak-bahak di masa hidupnya.
8. Berbicara berlebihan dan tertawa terbahak-bahak merendahkan martabat Anda.
9. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Ketika kamu melihat seseorang yang tidak tertarik pada dunia ini dan memiliki kebiasaan sedikit bicara, maka dekatilah dia dan jadilah temannya”.

(Sunan Ibnu Majah, vol. 4, hlm. 422, Hadits no. 4101)

10. Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Orang yang sedikit bicara akan selamat.”

(Sunan-ut-Tirmizi, vol. 4, hlm. 225, Hadits no. 2509)

Dinyatakan dalam kitab *Mirat ul-Manajih*: Sayyiduna Imam Ghazali رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ berkata: Ada 4 jenis percakapan: (1) Murni berbahaya (2) Murni bermanfaat (3) Berbahaya

serta bermanfaat dan (4) tidak berbahaya dan tidak bermanfaat. Percakapan yang murni berbahaya harus selalu dihindari dan percakapan yang murni bermanfaat harus diikuti. Lebih baik menghindari percakapan yang berbahaya sekaligus bermanfaat, dan terlibat dalam percakapan yang tidak berbahaya dan tidak bermanfaat adalah pemborosan waktu. Cukup sulit untuk membedakan jenis percakapan ini, sehingga lebih baik diam”.

(Mirat ul-Manajih, vol. 6, hlm. 464)

11. Harus selalu ada tujuan di balik setiap percakapan. Perasaan dan pikiran orang yang diajak bicara juga harus dipertimbangkan baik-baik.
12. Selalu menghindari percakapan yang tidak senonoh dan kasar, bahasa kotor. Jangan sakiti perasaan siapapun. Ingat! Melecehkan seorang muslim tanpa alasan *syar'i* hukumnya *haram qath'i* (sangat dilarang).

(Fatawa Razawiyah, vol. 21, hlm. 127)

Surga diharamkan bagi orang yang berbicara kotor. Nabi, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ bersabda, “Surga diharamkan bagi orang yang berbicara kotor”. *(Kitab as-Samt, ma' Mawsu'ah Imam Ibn Abid Dunya, vol. 7, hlm. 204 Hadits no. 325)*

Balasan untuk Kezaliman

Bepergian dengan Madani Qafilah bersama para pengikut Rasulullah juga merupakan salah satu cara terbaik untuk mempelajari dan mengamalkan sunnah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

*Untuk belajar Sunnah, bepergianlah dengan Madani Qafilah
Untuk mendapatkan rahmat, bepergianlah bersama Madani
Qafilah*

*Untuk mengatasi kesulitan, beprgianlah dengan Madani
Qafilah*

*Berkah akan dicurahkan, bepergianlah bersama Madani
Qafilah*

صَلُّوا عَلَى الْحَبِيبِ صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ

UNTUK MENJADI ORANG MUSLIM YANG SALEH DAN SHALAT

Habiskan sepanjang malam dalam Ijtima' usbu'i yang menginspirasi Sunnah dari Dawate Islami yang diadakan setiap Kamis setelah shalat isya di kota anda, untuk mendapatkan keridhaan Allah سبحانه وتعالى, dengan niat baik. Dalam rangka mempelajari sunnah, jadikan rutinitas anda berpergian dengan madani qafilah 3 hari setiap bulan bersama para pecinta Rasul ﷺ untuk mengisi buklet 'Amal Saleh setiap hari lakukan Introspeksi diri dan menyerahkannya ke penanggung jawab yang relevan di wilayah anda pada tanggal pertama setiap bulan.

Tujuan Madani: Saya berupaya memperbaiki diri sendiri dan orang-orang di seluruh dunia. **رَبِّكَ كَلِمَةٌ**: Untuk memperbaiki diri kita sendiri, kita harus mengamalkan atas 'Amal Saleh dan untuk berusaha memperbaiki orang-orang di seluruh dunia, kita harus berpergian dengan Madani Qafilah. **رَبِّكَ كَلِمَةٌ**.



Aalami Madani Markaz, Faizan-e-Madinah, Mahallah Saudagaran
Purani Sabzi Mandi, Bab-ul-Madinah, Karachi, Pakistan.

UAN: +92 21 111 25 26 92 | Ext: 1262

Web: www.dawateislami.net | E-mail: translation@dawateislami.net